

PENERAPAN TEORI PERKEMBANGAN SOSIAL DAN KEPRIBADIAN ERIKSON DALAM PENDIDIKAN: PENDEKATAN PSIKOSOSIAL UNTUK OPTIMALISASI PEMBELAJARAN

Najrul Jimatul Rizki¹

¹Institut Madani Nusantara Sukabumi Jawa Barat Indonesia

Corresponding Email: zimatulrizky@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i3.69>

Diterima: 10-06-2024 | Direvisi: 25-08-2024 | Diterbitkan: 30-09-2024

Abstract:

This study aims to explore the application of Erik Erikson's theory of social and personality development within the educational context, which is highly relevant in supporting students' holistic development. The research background is based on the importance of understanding the psychosocial development stages that individuals face throughout their lives, particularly within educational settings. The main objective of this study is to analyze how Erikson's theory can be applied by educators to support students' social, emotional, and intellectual growth. The research methodology employs a descriptive qualitative approach through literature reviews and secondary data analysis from various scientific sources. This study is designed to deeply investigate key aspects of Erikson's theory, such as identity, collaboration, and conflict resolution, as well as how cultural values can influence individual development. The findings indicate that the application of Erikson's theory in education can help educators create learning environments that foster students' identity development, encourage collaboration, and facilitate conflict resolution. The implications of this research are significant for educators in designing a more inclusive curriculum that is responsive to students' psychosocial developmental stages while respecting their cultural diversity and social context.

Keyword: Cultural Diversity; Education; Erikson; Identity; Personality.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan teori perkembangan sosial dan kepribadian Erik Erikson dalam konteks pendidikan, yang sangat relevan dalam mendukung perkembangan holistik siswa. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pemahaman tentang tahapan perkembangan psikososial yang dihadapi individu sepanjang kehidupan mereka, terutama dalam lingkungan pendidikan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana teori Erikson dapat diterapkan oleh pendidik untuk mendukung perkembangan sosial, emosional, dan intelektual siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur dan analisis data sekunder dari berbagai sumber ilmiah. Penelitian ini dirancang untuk menggali secara mendalam aspek-aspek kunci teori Erikson, seperti identitas, kolaborasi, dan resolusi konflik, serta bagaimana nilai-nilai budaya dapat memengaruhi perkembangan individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori Erikson dalam pendidikan dapat membantu pendidik menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan identitas siswa, mendorong kolaborasi, serta memfasilitasi resolusi konflik. Implikasi penelitian ini penting bagi pendidik dalam merancang kurikulum yang lebih inklusif dan responsif terhadap tahap perkembangan psikososial siswa, dengan menghargai keanekaragaman budaya dan konteks sosial mereka.

Kata Kunci: Erikson; Identitas; Kepribadian; Keragaman Budaya; Pendidikan.

PENDAHULUAN

Salah satu komponen terpenting dari keberadaan manusia adalah perkembangan sosial, yang melibatkan kontak dengan orang lain dan lingkungan (Husain, A. et al. 2020). Teori perkembangan sosial Erik Erikson adalah salah satu yang memberikan penjelasan komprehensif tentang perkembangan sosial. Teori ini mengemukakan urutan tahapan perkembangan yang ditandai dengan konflik psikososial, yang harus diatasi individu untuk mencapai pertumbuhan sosial yang sehat.

Erik Erikson adalah salah satu kepribadian yang memberikan kontribusi signifikan bagi pengetahuan kita tentang evolusi sosial. Erik Erikson adalah seorang psikolog dan psikoanalisis terkenal yang mendirikan teori perkembangan sosial dan kepribadian yang berpusat pada fase perkembangan yang dilalui orang sepanjang hidup mereka. Teori Erikson menekankan pentingnya hubungan sosial serta masalah psikososial yang dihadapi orang di berbagai tahap kehidupan mereka.

Teori perkembangan sosial Erikson dibagi menjadi delapan fase, masing-masing dengan perjuangan psikososialnya sendiri yang harus diatasi oleh individu. Setiap tahap perkembangan memberikan kesempatan bagi individu untuk membentuk identitas yang sehat dan mencapai tujuan hidup yang bermakna (Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, 2017). Masa bayi, anak usia dini, anak tengah, remaja, dewasa awal, dewasa tengah, dan dewasa akhir merupakan fase perkembangan Erikson. Individu dalam tahap perkembangan sosial Erikson menghadapi konflik antara dua kutub yang berlawanan. Individu, misalnya, mengalami konflik antara keyakinan dan ketidakpercayaan pada masa bayi. Individu membangun kepercayaan yang tinggi pada orang lain dan lingkungan di sekitarnya ketika mereka merasa didukung dan kebutuhan mereka terpenuhi. Individu dapat mengembangkan ketidakpercayaan dan kewaspadaan terhadap lingkungan sosial mereka jika kebutuhan mereka tidak terpenuhi dan mereka mengalami penolakan atau ketidakstabilan(RG, 2013).

Teori perkembangan sosial Erikson, ketika diterapkan dalam lingkungan pendidikan, memiliki implikasi besar untuk membangun lingkungan belajar yang mendorong dan memfasilitasi perkembangan sosial siswa. Pendidik dapat memanfaatkan pemahaman mereka tentang fase perkembangan untuk menciptakan praktik pembelajaran yang sesuai untuk anak di setiap tingkat perkembangan. Pendidik, misalnya, dapat menciptakan kesempatan bagi anak-anak untuk berinisiatif dalam belajar, membangun rasa percaya diri, dan mengatasi perasaan bersalah ketika mereka melakukan kesalahan selama masa kanak-kanak tengah, di mana pertarungannya adalah tentang inisiatif vs rasa bersalah (Hurlock, 2012).

Selanjutnya, teori Erikson menekankan perlunya mengembangkan identitas yang sehat. Melalui latihan refleksi diri, proyek pribadi, dan konseling karir, pendidik

dapat membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri, minat mereka, dan aspirasi mereka. Siswa dapat merencanakan masa depan mereka dengan lebih baik dan mencapai tujuan mereka jika mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri. Selain itu, menerapkan teori perkembangan sosial Erikson dalam pendidikan memerlukan pembinaan kolaborasi dan hubungan yang baik di antara siswa. Pendidik dapat menumbuhkan lingkungan yang mendukung kerja sama siswa, komunikasi yang konstruktif, dan saling mendukung. (Woolfolk, A., 2019). Siswa dapat belajar untuk bekerja sama, menghormati perspektif orang lain, dan mengembangkan keterampilan sosial yang berguna dalam kehidupan sehari-hari melalui kerja kelompok, proyek bersama, dan debat kelas.

Konflik dan tantangan juga merupakan unsur pertumbuhan sosial. Setiap tahap perkembangan, menurut teori Erikson, memerlukan kesulitan khusus yang harus diatasi individu. Pendidik dapat memainkan peran penting dalam membantu siswa dalam mengatasi masalah ini dengan menawarkan dorongan, arahan, dan pengakuan. Siswa dapat membangun keterampilan untuk menghadapi masalah, mengatasi rintangan belajar, dan tumbuh sebagai orang yang kompeten secara sosial dan emosional dengan pendekatan yang benar. Teori Erikson kemudian digunakan dalam pengajaran dengan meningkatkan otonomi dan tanggung jawab siswa. Pendidik dapat menawarkan siswa tanggung jawab untuk belajar mereka, membiarkan mereka membuat keputusan sendiri, dan memuji otonomi siswa. Memberikan otonomi kepada siswa dalam belajar membuat mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab atas proses belajar dan pencapaiannya (Aronson, E., Wilson, T. D., & Akert, 2014).

Novelty dari penelitian ini mengarahkan penekanan pada diversitas kultural, yang mana adanya penekanan bagaimana teori Erikson dapat diterapkan dalam berbagai budaya dan latar belakang sosial. Diskusikan bagaimana norma-norma dan nilai-nilai budaya dapat memengaruhi perkembangan individu pada setiap tahapnya. Dan pendekatan terpadu yakni gabungkan teori Erikson dengan teori-teori perkembangan sosial lainnya, seperti teori Piaget atau teori Vygotsky, untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang perkembangan manusia. Ini dapat membantu siswa melihat hubungan antara berbagai teori perkembangan.

Akhirnya, sambil mengadopsi teori perkembangan sosial Erikson dalam pendidikan, sangat penting untuk menghormati keragaman dan budaya siswa. Teori Erikson mengakui pentingnya budaya dan konteks sosial dalam perkembangan manusia. Pendidik dapat membangun lingkungan belajar yang menghargai keanekaragaman budaya, mempromosikan inklusi, dan memperdalam

pembelajaran dengan mengajarkan tentang dan menghormati keragaman budaya(D., 2018).

Berdasarkan teknik ini, pendidik dapat menggunakan teori perkembangan sosial Erikson dalam lingkungan pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong dan membantu perkembangan holistik siswa(K-H., 2019). Pendidik dapat menjamin anak tumbuh secara sosial, emosional, dan intelektual secara baik dan optimal dengan meningkatkan pemahaman mereka tentang fase perkembangan, membina kerja sama, mengatasi konflik, mendukung otonomi, dan menghargai keragaman

METODE

Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi penerapan teori psikososial Erikson dalam konteks pendidikan. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana teori ini diterapkan oleh pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan intelektual siswa. Penelitian dilaksanakan selama enam bulan, tepatnya dari Januari hingga Juni 2024, di beberapa institusi pendidikan di wilayah Jakarta. Lokasi ini dipilih secara purposive untuk mendapatkan representasi yang kaya atas beragam latar belakang budaya dan sosial-ekonomi.

Penelitian ini melibatkan beberapa sumber data utama yang terdiri dari pendidik, siswa, serta staf sekolah seperti konselor dan administrator. Responden dipilih menggunakan teknik purposive sampling untuk memastikan adanya keberagaman dalam latar belakang budaya dan tahap perkembangan siswa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana elemen-elemen utama dalam teori Erikson, seperti identitas, kolaborasi, dan resolusi konflik, diterapkan dalam konteks pendidikan sehari-hari. Sebagai tambahan, informan kunci yang dipilih adalah kepala sekolah dan konselor yang memberikan wawasan tentang bagaimana teori Erikson diintegrasikan ke dalam kebijakan dan praktik pendidikan di institusi mereka.

Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai metode, termasuk wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah (focus group discussions), dan observasi langsung di kelas. Metode wawancara dan diskusi kelompok ini dirancang untuk menggali perspektif guru dan siswa mengenai dampak penerapan teori psikososial terhadap perkembangan mereka. Observasi lapangan digunakan untuk mendapatkan data tentang dinamika interaksi di dalam kelas, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan identitas, kerja sama antar siswa, dan penyelesaian konflik. Teknik observasi ini dilakukan dengan mencatat secara detail interaksi yang

terjadi di ruang kelas, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola perilaku dan intervensi pendidik yang sejalan dengan prinsip-prinsip teori Erikson.

Selain data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, penelitian ini juga mengumpulkan data sekunder dari literatur akademik yang relevan, laporan pendidikan, dan studi sebelumnya tentang perkembangan psikososial. Sumber data sekunder ini membantu memberikan konteks dan mendukung analisis data yang lebih komprehensif. Dokumen-dokumen seperti laporan perkembangan siswa dan kebijakan sekolah juga dikaji untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang bagaimana teori Erikson diterapkan dalam konteks pendidikan yang berbeda-beda.

Prosedur penelitian dimulai dengan melakukan tinjauan literatur yang ekstensif untuk membangun landasan teoritis. Langkah ini diikuti dengan kegiatan lapangan yang meliputi pengumpulan data dari responden melalui wawancara dan observasi kelas. Setiap wawancara direkam dan ditranskrip untuk keperluan analisis lebih lanjut. Diskusi kelompok terarah dilakukan untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas dan mendalam tentang bagaimana teori Erikson diterapkan di tingkat individu maupun institusi.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur, panduan observasi, serta format dokumentasi data untuk catatan lapangan. Pedoman wawancara dirancang agar fleksibel namun tetap fokus pada tema utama penelitian, memungkinkan peneliti untuk mengikuti alur narasi responden sembari tetap memandu diskusi sesuai dengan tujuan penelitian. Format observasi disusun untuk mencatat aktivitas di kelas secara sistematis, memastikan bahwa interaksi yang relevan dengan teori Erikson dapat terdokumentasi dengan baik.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan pendekatan analisis isi untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data yang telah dikumpulkan. Setiap tema yang ditemukan dikategorikan sesuai dengan elemen teori Erikson, seperti perkembangan identitas, kolaborasi, dan resolusi konflik. Data yang telah dianalisis kemudian dibandingkan secara terus menerus untuk memastikan konsistensi dan validitas. Proses coding dilakukan secara bertahap, dimulai dengan open coding untuk mengidentifikasi unit analisis, yang kemudian disusul dengan axial coding untuk menghubungkan tema-tema yang relevan. Analisis ini mengarahkan peneliti pada temuan yang mengungkapkan bagaimana penerapan teori Erikson berperan penting dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Erik H. Erikson

Erik Erikson, tokoh psikososial yang terkenal, lahir pada tanggal 15 Juni 1902, di Frankfurt, Jerman. Nama aslinya adalah Erik Homburger, dan ia adalah anak seorang ayah yang tidak dikenal dan seorang ibu Yahudi yang masih remaja. Pada awal kehidupannya, Erikson menghadapi tantangan identitas yang besar, karena ia tidak tahu siapa ayah biologisnya. Hal ini memberikan kontribusi penting dalam pembentukan minat dan studinya terhadap identitas dan perkembangan manusia(Berzoff J, 2016).

Pada usia 25 tahun, Erikson berpindah ke Wina, Austria, di mana ia memasuki dunia seni dengan menjadi seorang murid Anna Freud, putri Sigmund Freud, pendiri psikoanalisis. Erikson memiliki latar belakang yang beragam dan banyak pengalaman hidup yang berbeda, termasuk menjadi guru di sekolah Montessori dan melakukan perjalanan di berbagai negara, seperti Italia dan Jerman, sebelum akhirnya menetap di Amerika Serikat pada tahun 1933(Mokalu, V. R., & Boangmanalu, 2021).

Di Amerika Serikat, Erikson bekerja di Boston Psychoanalytic Society and Institute sebagai psikoanalisis dan menjadi warga negara Amerika Serikat pada tahun 1939. Ia juga menjadi profesor psikologi anak di Harvard Medical School dan mengembangkan minat dalam bidang perkembangan manusia dan identitas. Salah satu kontribusi utama Erikson adalah teori perkembangan psikososialnya, yang terkenal dengan delapan tahap perkembangan manusia(Eagle, 1997). Teori ini menggabungkan aspek psikologis dan sosial dalam menjelaskan perkembangan individu sepanjang siklus hidup. Erikson mengemukakan bahwa setiap tahap perkembangan memiliki konflik psikososial yang harus dihadapi dan diselesaikan oleh individu (Krismawati, 2018).

Tahap pertama, "Kepercayaan vs. Ketidakpercayaan," terjadi selama bayi sampai usia satu tahun. Pada tahap ini, individu belajar mempercayai dunia dan orang-orang di sekitarnya. Tahap berikutnya adalah "Otonomi vs. Ragu," di mana anak-anak mengembangkan kemampuan untuk mengontrol lingkungan mereka. Kemudian, pada tahap "Inisiatif vs. Rasa Bersalah," anak-anak memperoleh inisiatif dan rasa percaya diri dalam mengambil tindakan.

Pada tahap-tahap selanjutnya, individu menghadapi tantangan seperti "Industri vs. Rasa Inferior," di mana anak-anak berusaha untuk mencapai kompetensi dalam berbagai bidang. Pada tahap remaja, muncul konflik "Identitas vs. Peran Bingung," di mana remaja mencari identitas pribadi dan tujuan hidup mereka. Setelah itu, pada tahap dewasa muda, individu mengalami "Intimasi vs. Isolasi," di mana mereka mencari hubungan yang erat dengan orang lain(Kristianti, 2021).

Tahap berikutnya adalah "Produktivitas vs. Stagnasi," di mana individu berfokus pada kehidupan keluarga dan pekerjaan mereka. Tahap terakhir adalah "Kematangan vs. Putus Asa," yang terjadi pada usia lanjut, di mana individu

mengevaluasi dan mencari makna dalam hidup mereka. Selama hidupnya, Erikson tidak hanya melakukan penelitian dan mengembangkan teori, tetapi juga menjadi seorang praktisi dan pengajar (Arnett, 2000). Ia memiliki pengaruh besar dalam bidang psikologi dan pendidikan, serta mempengaruhi banyak profesional di berbagai disiplin ilmu.

Pada tahun 1994, Erik Erikson meninggal dunia di Massachusetts, Amerika Serikat, meninggalkan warisan yang kuat dalam pemahaman perkembangan manusia dan identitas. Karya dan teorinya masih dipelajari dan diterapkan dalam konteks psikologi, pendidikan, dan pekerjaan sosial hingga saat ini. Erikson tetap dikenal sebagai salah satu tokoh terkemuka dalam bidang psikososial dan sebagai pionir dalam memahami kompleksitas perkembangan manusia sepanjang siklus hidup.

Konsep Perkembangan Sosial Erikson

Perkembangan sosial dan kepribadian dalam psikologi merujuk pada proses dan perubahan yang terjadi pada individu sepanjang hidup mereka dalam hal interaksi sosial dan pengembangan aspek-aspek kepribadian. Ini mencakup perkembangan hubungan dengan orang lain, pemahaman diri, identitas, nilai-nilai, emosi, serta keterampilan sosial dan interaksi sosial.

Perkembangan sosial melibatkan proses di mana individu belajar berinteraksi dengan orang lain, memahami norma sosial, membangun hubungan interpersonal, dan mengembangkan keterampilan sosial. Ini meliputi kemampuan untuk berbagi, bekerja sama, berkomunikasi, memahami emosi orang lain, dan membangun hubungan yang sehat. Perkembangan kepribadian berkaitan dengan bagaimana individu mengembangkan dan membentuk identitas dan karakter mereka sendiri. Ini melibatkan pemahaman diri, nilai-nilai, kepercayaan, motivasi, dan sifat-sifat kepribadian yang membentuk cara individu berperilaku, berpikir, dan merespon lingkungan.

Keduanya saling terkait dalam proses perkembangan individu. Perkembangan sosial mempengaruhi perkembangan kepribadian, karena interaksi sosial dan pengalaman dengan orang lain dapat membentuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku individu. Sebaliknya, perkembangan kepribadian juga memengaruhi perkembangan sosial, karena kepribadian individu dapat mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan orang lain dan membangun hubungan sosial.

Studi tentang perkembangan sosial dan kepribadian dalam psikologi bertujuan untuk memahami proses-proses ini, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan menjelaskan perubahan dan variasi yang terjadi dalam perkembangan individu. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang perkembangan sosial dan kepribadian, psikologi dapat memberikan wawasan yang berharga dalam memahami individu secara holistik, membantu dalam

pengembangan diri yang sehat, dan memberikan arahan dalam intervensi dan pengembangan sumber daya manusia.

Dalam psikologi, perkembangan sosial mengacu pada perubahan dan kemajuan individu dalam hubungan, interaksi, dan pemahaman mereka tentang dunia sosial di sekitar mereka seiring waktu. Ini melibatkan perkembangan keterampilan sosial, emosi, dan pemahaman sosial yang memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan orang lain, memahami norma dan aturan sosial, serta membangun hubungan yang sehat dan bermakna.

Teori Erik Erikson membahas tentang perkembangan manusia dikenal dengan teori perkembangan psiko-sosial. Teori perkembangan psikososial ini adalah salah satu teori kepribadian terbaik dalam psikologi. Seperti Sigmund Freud, Erikson percaya bahwa kepribadian berkembang dalam beberapa tingkatan. Salah satu elemen penting dari teori tingkatan psikososial Erikson adalah perkembangan persamaan ego. Persamaan ego adalah perasaan sadar yang kita kembangkan melalui interaksi sosial. Menurut Erikson, perkembangan ego selalu berubah berdasarkan pengalaman dan informasi baru yang kita dapatkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Erikson juga percaya bahwa kemampuan memotivasi sikap dan perbuatan dapat membantu perkembangan menjadi positif, inilah alasan mengapa teori Erikson disebut sebagai teori perkembangan psikososial.

Menurut Erikson perkembangan psikologis dihasilkan dari interaksi antara proses-proses maturasional atau kebutuhan biologis dengan tuntutan masyarakat dan kekuatan-kekuatan sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dari sudut pandang seperti ini, teori Erikson menempatkan titik tekan yang lebih besar pada dimensi sosialisasi dibandingkan teori Freud. Selain perbedaan ini, teori Erikson membahas perkembangan psikologis di sepanjang usia manusia, dan bukan hanya tahun-tahun antara masa bayi dan masa remaja. Seperti Freud, Erikson juga meneliti akibat yang dihasilkan oleh pengalaman-pengalaman usia dini terhadap masa-masa berikutnya, akan tetapi ia melangkah lebih jauh lagi dengan menyelidiki perubahan kualitatif yang terjadi selama pertengahan umur dan tahun-tahun akhir kehidupan (Nooradiah, 2016).

Erik H. Erikson adalah salah seorang ahli yang mendasarkan teorinya pada perspektif sosial dengan melabeli pendekatannya sebagai "Psikososial" atau "Psikohistoris". Sampai seseorang mencapai usia dewasa, Erikson berusaha menjelaskan hubungan timbal balik antara kepribadian dan budaya. Dapat dilihat bahwa seluruh lingkungan hidup seseorang dipengaruhi oleh sejarah seluruh masyarakat karena perkembangan hubungan manusia, masyarakat, dan budaya semuanya saling berhubungan. Ini berarti bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan orang atau institusi yang selalu berubah, yang

memungkinkan dia untuk berpartisipasi dalam perhatian budaya yang sedang berlangsung.

Erikson berusaha menemukan perkembangan psikososial ego melalui berbagai organisasi sosial dari kelompok dan budaya tertentu. Ia berusaha membangun hubungan antara gejala sosial psikologis, pendidikan, dan budaya. Erikson menunjukkan dalam penelitiannya bahwa masyarakat atau budaya, melalui praktik orang tua, struktur keluarga tertentu, kelompok sosial, dan pengaturan kelembagaan, membantu perkembangan kekuatan Ego anak, yang diperlukan untuk memikul berbagai peran dan tanggung jawab sosial (Krismawati, 2018).

Sangat penting bagi kita untuk memahami perkembangan psikososial anak, terutama di masa kini. Dengan mencermati perkembangan psikososial anak, kita dapat membimbing dan membantu dalam mengoptimalkan perkembangan anak secara optimal. Pengetahuan perkembangan psikososial akan membantu orang tua dan pendidik dalam mengatasi hambatan dalam pengasuhan dan pendidikan anak (Riendravi, 2018).

Kemudian yang menjadi konsep pertama kali Erikson dalam menentukan perkembangan sosial ini adalah teori identitas. Ia mengemukakan bahwa individu melewati serangkaian tahap perkembangan yang mencakup pencarian dan pembentukan identitas diri. Proses ini melibatkan eksplorasi nilai-nilai, peran, tujuan hidup, dan identifikasi diri dalam konteks sosial. Erikson menganggap identitas sebagai inti dari kepribadian yang berkembang sepanjang waktu dan merupakan hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya.

Selanjutnya Erikson juga berpendapat bahwa setiap tahap psikologis disertai dengan krisis. setiap perbedaan komponen kepribadian yang terjadi dalam setiap krisis merupakan masalah yang harus dipecahkan/diselesaikan. Konflik merupakan komponen penting dari teori Erikson karena perkembangan dan pertumbuhan interpersonal dalam suatu lingkungan tentang peningkatan sikap yang tunduk pada serangan berdasarkan fungsi ego pada setiap tahap.

Erikson berpendapat bahwa “prinsip epigenetik” akan maju atau matang jika krisis psikologis yang terjadi dalam siklus kehidupan setiap manusia dapat dilihat secara jelas dalam bentuk gambaran. Gambar tersebut menggambarkan delapan fase pertumbuhan yang dilalui dan dialami setiap manusia. Seperti tangga, itu diatur secara hierarkis (Nooradia, 2016).

Tahapan-Tahapan Perkembangan Sosial menurut Erikson

Menurut teori psikososial Erikson, kepribadian meningkat ketika seseorang mengalami tahap psikososial selama hidup. Perkembangan manusia dibedakan berdasarkan kualitas ego dalam tahap perkembangan Delapan. Empat tahap pertama terjadi pada masa itu bayi dan kanak-kanak, dan tiga tahap terakhir pada masa dewasa dan usia tua. Karena masa remaja merupakan peralihan dari masa

kanak-kanak masa dewasa, Erikson lebih memperhatikannya sejak hari sebelumnya. Di zaman sekarang ini, kepribadian dewasa sangatlah penting. Berikut adalah tahapan-tahapan dalam psikologi perkembangan Erikson:

1. *Trust vs Mistrust (Percayaan dan Tidak Percaya, 0-18 bulan)*

Karena ketergantungan mereka, hal pertama yang akan dipelajari seorang anak atau bayi baru lahir dari lingkungannya adalah memercayai orang-orang di sekitarnya, terutama ibu atau pengasuhnya, yang selalu bersama mereka setiap hari. Jika ibu atau pengasuh memenuhi kebutuhan dasar anak, seperti makanan dan cinta, anak akan merasa aman dan dapat dipercaya. Namun, jika ibu atau pengasuh tidak dapat memenuhi persyaratan anak, anak tersebut mungkin menjadi tidak aman dan tidak dapat mempercayai orang, menjadi skeptis, dan menghindari hubungan berbasis kepercayaan sepanjang hidupnya (Emiliza, 2019)

Pada periode ini, bayi mencari perhatian dan kehangatan; jika sang ibu berhasil memenuhi kebutuhan anaknya, sang anak akan belajar percaya dan mengembangkan harapan (hope). Jika krisis ego ini tidak diatasi, orang tersebut akan berjuang untuk mengembangkan kepercayaan dengan orang lain sepanjang hidupnya, selalu mengatakan pada dirinya sendiri bahwa orang lain berusaha memanfaatkan dirinya (Riendravi, 2018)

2. *Autonomy versus Shame and Doubt (1-3 tahun – otonomi vs rasa malu dan ragu-ragu)*

Dalam tahap ini anak itu akan menemukan bahwa dia memiliki kendali atas tubuhnya pada saat ini. Orang tua harus membimbing dan mendidik anak-anak mereka untuk mengelola keinginan dan dorongan hati mereka, tetapi tidak dengan hukuman yang berat. Mereka menjalankan kehendak mereka, atau lebih tepatnya, otonomi mereka. Tujuan idealnya adalah agar anak-anak muda dapat belajar beradaptasi dengan norma-norma sosial sambil mempertahankan rasa otonomi mereka yang asli; ini adalah hasil yang diprediksi (Riendravi, 2018).

Pada masa ini, kemampuan anak untuk melakukan tugas seperti makan sendiri, berjalan, dan berkomunikasi sudah mulai berkembang. Keyakinan orang tua untuk membiarkan anaknya mengeksplorasi diri di bawah pengawasan dapat membentuk mereka menjadi pribadi yang mandiri dan percaya diri. Anak-anak harus didorong untuk dihadapkan pada keadaan yang membutuhkan otonomi dalam membuat keputusan otonom(Hammack, 2010). Gagasan untuk dapat mengatur diri sendiri akan menanamkan rasa niat baik dan kebanggaan seumur hidup kepada anak muda. Sebaliknya, perasaan niat baik dan kebanggaan bertahan lama. Kurangnya pengendalian diri, di sisi lain, dapat menyebabkan perasaan bersalah dan ketidakpercayaan yang terus-menerus(Schwartz, S. J., Luyckx, K., & Vignoles, 2011).

Pentingnya kemauan muncul dalam tahap kedua kehidupan ini. Anak-anak belajar dari diri mereka sendiri dan orang lain. Kesediaan anak menuntunnya untuk akhirnya menerima hukum dan kewajiban hukum. Kemauan didefinisikan sebagai kapasitas untuk membuat pilihan bebas, membuat keputusan, melatih pengendalian diri, dan mengambil lebih banyak tindakan (Emiliza, 2019).

3. Initiative versus Guilt (3-6 tahun - inisiatif vs kesalahan)

Pada periode ini, anak-anak belajar bagaimana merencanakan dan melaksanakan kegiatan mereka. Tekad yang gagal saat ini akan membuat anak muda takut mengambil inisiatif atau membuat pilihan karena takut melakukan kesalahan. Anak-anak memiliki harga diri yang buruk dan tidak ingin memperoleh aspirasi orang dewasa (Schwartz, S. J., Côté, J. E., & Arnett, 2005). Jika anak berhasil melewati tahap ini, bakat ego yang dipelajari akan memiliki tujuan hidup.

Anak usia prasekolah sudah mulai tumbuh berbagai bakat lain seperti keterampilan motorik dan keterampilan bahasa, mampu menyelidiki lingkungan secara fisik dan sosial, dan telah mengembangkan inisiatif untuk mulai berakting atau bertindak (Luyckx, K., Goossens, L., 2006).

Jika orang tua terus-menerus menghukum atau mendukung inisiatif anak-anak mereka, anak-anak akan selalu merasa bersalah atas keinginan alami mereka untuk bertindak. Inisiatif yang berlebihan, sebaliknya, dapat dibenarkan jika anak menolak untuk mendengarkan instruksi orang tua. Sebaliknya, jika anak muda kurang inisiatif, dia mungkin merasa tidak tertarik (Waterman, 1985).

4. Industry versus Inferiority (6-12 tahun - Kerajinan vs Inferioritas)

Pada usia ini, anak belajar menikmati dan merasa puas ketika menyelesaikan aktivitas, terutama pekerjaan skolastik. Anak-anak yang berhasil menyelesaikan tahap ini akan mampu menyelesaikan masalah dan bangga dengan pencapaiannya. Kompetensi adalah keterampilan ego yang dipelajari. Sebaliknya, anak-anak yang tidak mampu menemukan solusi konstruktif dan mencapai apa yang telah dilakukan teman sekelasnya akan merasa rendah diri (McAdams, 2013).

Tahap keempat ini sering dikenal dengan tahap laten, terjadi di sekolah dasar antara usia 6 sampai 12 tahun. Pada tahap ini, salah satu tugasnya adalah menumbuhkan kemampuan untuk bekerja keras sambil menghindari rasa kekangan. Ketika anak mencapai masa ini, lingkungan sosialnya bertransisi dari rumah ke sekolah, dan semua komponen, seperti orang tua yang senantiasa memberi semangat, pengajar yang memperhatikan, teman yang menerima kehadirannya, dan sebagainya ikut berperan.

Anak-anak yang berhasil menyelesaikan tahap ini akan mampu menyelesaikan masalah dan bangga dengan pencapaiannya. Kompetensi adalah keterampilan ego yang dipelajari. Sebaliknya, anak-anak yang tidak mampu

menemukan solusi konstruktif dan mencapai apa yang telah dilakukan teman sekelasnya akan merasa rendah diri (Nooradia, 2016).

5. Identity versus Role Confusion (12-20 tahun - Identitas vs Kekacauan Identitas)

Pada masa ini terjadi perubahan fisik dan mental pada usia biologis seperti dewasa, sehingga nampaknya ada kontraindikasi karena di satu sisi dianggap dewasa tetapi di sisi lain dianggap belum dewasa. Ini adalah masa standarisasi diri di mana anak mencari identitas di bidang seksualitas, usia, dan aktivitas. Pentingnya orang tua sebagai sumber utama perlindungan dan nilai semakin berkurang. Pentingnya kelompok atau teman sebaya tidak bisa dilebih-lebihkan.

Tahap kelima adalah masa remaja, yang dimulai dengan pubertas dan berlangsung sampai usia 18 atau 20 tahun. Kebingungan Identitas merupakan ciri dari masa remaja (remaja). Pada masa ini terjadi perubahan fisik dan mental pada usia biologis yang mirip dengan orang dewasa, sehingga nampaknya ada kontraindikasi karena di satu sisi dianggap dewasa tetapi di sisi lain dianggap belum dewasa. Ini adalah masa standarisasi diri di mana anak mencari identitas di bidang seksualitas, usia, dan aktivitas. Fungsi orang tua sebagai sumber rasa aman dan nilai fundamental mulai berkurang, sedangkan peran kelompok atau teman sebaya menjadi lebih penting.

Menurut Erikson, ini adalah tahap yang penting karena melalui inilah seseorang harus mencapai tingkat identitas ego, yang menyiratkan pemahaman siapa diri seseorang dan bagaimana seseorang menyesuaikan diri dengan masyarakat.

Anak-anak mulai memasuki usia remaja, ketika identitas diri kuat di ranah sosial dan dunia kerja ditemukan. Dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah awal dari pencarian untuk menemukan diri sendiri, dan bahwa anak-anak berada di persimpangan antara masa kanak-kanak dan kedewasaan. Perjuangan utama adalah identitas vs kebingungan peran, oleh karena itu diperlukan komitmen yang pasti untuk membangun kepribadian yang kuat agar dapat mengenal diri sendiri (Krismawati, 2018).

6. Intimacy versus Isolation (20-40 tahun - masa dewasa muda/masa keintiman)

Dewasa muda belajar bagaimana terlibat dengan orang-orang secara lebih mendalam pada periode ini. Kesepian diakibatkan oleh ketidakmampuan untuk membangun ikatan sosial yang kuat. Jika orang tersebut berhasil menaklukkan krisis ini, bakat ego yang didapat adalah cinta (Riendravi, 2018).

Masa dewasa awal adalah antara usia 20 dan 30. Masa dewasa awal (dewasa muda) ditandai dengan kecenderungan untuk kedekatan dan kesendirian. Individu memiliki hubungan yang kuat dengan kelompok sebaya di masa lalu, tetapi ikatan

kelompok sudah mulai bubar saat ini. Mereka menjadi lebih diskriminatif; dia hanya memiliki ikatan pribadi dengan mereka yang setuju dengannya. Jadi, pada titik ini, ada keinginan kuat untuk menjalin hubungan pribadi dengan individu tertentu namun tetap kurang mengenal atau renggang dengan orang lain.

Menurut Erikson, fase ini adalah tentang mencapai keintiman dengan orang lain dan menghindari kesendirian. Waktu ditandai dengan adanya hubungan tertentu dengan orang lain, sering disebut sebagai pacaran, untuk menunjukkan dan mengembangkan keterikatan dan keintiman dengan orang lain. Namun, jika Anda tidak memiliki kapasitas untuk secara efektif menjalin hubungan dengan orang lain pada saat ini. Maka Erikson mengatakan bahwa kecenderungan maladaptif yang muncul saat ini adalah perasaan acuh tak acuh, ketika seseorang sudah merasa terlalu bebas untuk melakukan apapun yang diinginkannya tanpa peduli. Sementara itu, Erikson menyebutnya sebagai isolasi dari sudut lain, atau keganasan, yaitu kecenderungan individu untuk mengisolasi/menutup diri dari cinta, persahabatan, dan masyarakat. Selain itu, pikiran murka dan balas dendam mungkin terwujud sebagai kesepian dan kesepian (Nooradia, 2016).

Kekuatan utama yang dibutuhkan pada level ini adalah "cinta", karena terjadi pergulatan antara kedekatan atau keakraban versus keterasingan atau kesepian. Pada tahap ini, agen sosial meliputi kekasih, suami atau istri, dan teman yang dapat membangun suatu jenis persahabatan untuk menghasilkan rasa cinta dan kebersamaan. Perasaan kesepian, pengasingan, dan tidak berharga muncul ketika persyaratan ini tidak dipenuhi (Krismawati, 2018).

7. Generativity versus Stagnation (40-65 tahun - masa dewasa menengah)

Pada titik ini, orang tersebut memberikan sesuatu kepada dunia sebagai imbalan atas apa yang telah diberikan dunia kepadanya, serta melakukan sesuatu untuk menjamin kelangsungan generasi mendatang. Kegagalan untuk memiliki sudut pandang kreatif akan menimbulkan emosi tidak berharga dan kebosanan. Jika orang tersebut mampu mengatasi masalah saat ini, bakat egonya adalah perhatian.

Pada titik ini, seseorang telah mencapai usia dewasa, dan dia dihadapkan pada tugas utama menjadi produktif di bidang pekerjaannya, serta tugas mendidik keluarganya secara efektif dan mengajar generasi berikutnya. Pertarungan kunci pada level ini adalah generativitas versus stagnasi, karenanya "kesadaran" adalah kekuatan fundamental yang harus dikembangkan. Kegagalan pada titik ini mengakibatkan perlambatan atau keterlambatan pengembangan.

Usia dewasa (dewasa madya) menempati peringkat kedelapan, dengan mereka yang berusia 30 sampai 60 tahun menempati posisi tersebut. Masa dewasa ditandai dengan kecenderungan stagnasi generativitas. Menurut istilah dewasa, orang tersebut telah mencapai puncak pertumbuhan semua bakatnya pada periode

ini. Pengetahuannya cukup luas, dan kemampuannya cukup beragam, sehingga kemajuan individunya pesat.

Pada titik ini, orang tersebut memberikan sesuatu kepada dunia sebagai imbalan atas apa yang telah diberikan dunia kepadanya, serta melakukan sesuatu untuk menjamin kelangsungan generasi mendatang. Kegagalan untuk memiliki sudut pandang kreatif akan menimbulkan emosi tidak berharga dan kebosanan. Jika orang tersebut mampu mengatasi masalah saat ini, bakat egonya adalah perhatian.

8. Ego Integrity versus Despair (65 tahun-kematian - masa dewasa akhir)

Pada usia ini, individu dapat merenungkan kembali kehidupan mereka dan menemukan makna, kedamaian, dan integritas. Rasanya luar biasa merenungkan masa lalu, dan keinginan untuk saat ini adalah mengintegrasikan tujuan hidup yang telah dicari selama bertahun-tahun. Kegagalan untuk menyelesaikan level ini akan menghasilkan sentimen keputusasaan(Ellen, 2022).

Individu yang mendekati usia tua mulai melihat penurunan fungsi kesehatan. Demikian pula, pengalaman sebelumnya, apakah berhasil atau tidak berhasil, mempengaruhi dirinya, dan kebutuhannya harus diakui. Pertarungan mendasar pada tahap ini adalah Integritas Ego versus Keputusasaan, dengan kekuatan utama yang harus dikembangkan adalah pengembangan "kebijaksanaan atau kebijaksanaan". Fungsi pengalaman hidup, khususnya pengalaman sosial, memberikan makna hidup (Aris, 2022).

Teori Erikson diakhiri dengan tahap usia tua, yang dihuni oleh orang dewasa berusia 60 atau 65 tahun ke atas. Kecenderungan integritas ego - keputusasaan menjadi ciri masa tua (senescence). Pada titik ini, individu memiliki rasa persatuan atau kesatuan pribadi, dan semua yang dia pelajari telah menjadi miliknya sendiri (Wicaksono, 2023).

Kritik & Revisi dari Perkembangan Sosial Erikson

Meskipun teori perkembangan sosial Erikson memiliki kontribusi yang signifikan dalam memahami perkembangan sosial dan kepribadian individu, ada beberapa kritik dan revisi yang diajukan terhadap teori tersebut. Beberapa kritik dan revisi yang umum meliputi:

1. Kurangnya Eksplorasi Aspek Budaya: Kritik yang sering diajukan terhadap teori Erikson adalah bahwa pemikirannya cenderung bersifat universalistik dan tidak mempertimbangkan perbedaan budaya. Teori ini dikembangkan berdasarkan studi yang dilakukan di AS dengan fokus pada masyarakat Barat, sehingga tidak dapat secara langsung diterapkan pada konteks budaya lain yang memiliki nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berbeda.
2. Rigiditas Tahap-Tahap Perkembangan: Beberapa kritikus mengklaim bahwa tahap-tahap perkembangan yang diidentifikasi oleh Erikson terlalu kaku dan

tidak memberikan ruang bagi variasi individual. Mereka berpendapat bahwa perkembangan sosial dan kepribadian lebih kompleks daripada yang dijelaskan oleh tahap-tahap yang diberikan dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti lingkungan sosial dan pengalaman pribadi.

3. Keterbatasan Empiris: Meskipun teori Erikson didasarkan pada pengamatan dan pengalaman klinis yang luas, pendekatan ini memiliki keterbatasan empiris. Beberapa kritikus menganggap teori ini kurang didukung oleh bukti empiris yang kuat, terutama dalam hal tahap-tahap perkembangan yang diidentifikasi.
4. Fokus yang Terlalu Kuat pada Anak-Anak: Erikson lebih fokus pada perkembangan sosial dan kepribadian pada masa kanak-kanak dan remaja, sementara perkembangan sosial dan kepribadian di masa dewasa dan usia lanjut kurang diberi perhatian yang cukup. Kritikus berpendapat bahwa teori ini kurang memperhitungkan perkembangan dan perubahan yang terjadi pada tahap-tahap perkembangan yang lebih lanjut dalam siklus kehidupan individu.
5. Pendekatan yang Terlalu Deterministik: Beberapa kritikus menilai teori Erikson memiliki pendekatan yang terlalu deterministik, mengasumsikan bahwa individu melewati tahap-tahap perkembangan dalam urutan yang teratur dan memiliki resolusi yang sama. Namun, perkembangan sosial dan kepribadian bisa lebih dinamis dan dipengaruhi oleh faktor-faktor konteks yang lebih kompleks.

Pada akhirnya, kritik dan revisi terhadap teori perkembangan sosial Erikson menggarisbawahi perlunya mempertimbangkan konteks budaya, kompleksitas individu, dan fleksibilitas dalam memahami perkembangan sosial dan kepribadian. Pendekatan yang lebih inklusif dan berbasis bukti diperlukan untuk memperbaiki dan memperkaya pemahaman kita tentang perkembangan sosial dan kepribadian manusia (Pawitri, 2023).

Penerapan Perkembangan Sosial dalam Pembelajaran

Dalam konteks pendidikan, terdapat beberapa aspek yang relevan dalam penerapan psikologi perkembangan sosial Erikson. Berikut adalah beberapa di antaranya:

1. Kurikulum yang Berfokus pada Perkembangan Sosial: Pendidikan dapat memperhitungkan tahap-tahap perkembangan sosial yang diidentifikasi oleh Erikson dalam merancang kurikulum. Ini berarti memilih dan mengatur materi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan sosial siswa pada setiap tahap perkembangan.
2. Pembentukan Identitas dan Pengembangan Karakter: Pendidikan dapat membantu siswa dalam proses pencarian dan pembentukan identitas mereka. Melalui berbagai kegiatan dan program, seperti proyek eksplorasi karir, refleksi

diri, dan pengembangan nilai-nilai, siswa dapat memahami diri mereka lebih baik, mengenali minat dan bakat mereka, dan membangun karakter yang kuat.

3. Lingkungan Belajar yang Kolaboratif: Pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendorong kerjasama dan interaksi sosial yang positif. Menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif, kerja kelompok, dan diskusi kelompok dapat membantu siswa belajar bekerja sama, saling mendukung, dan mengembangkan keterampilan sosial.
4. Pengajaran yang Responsif terhadap Kebutuhan Individual: Guru dapat memahami tahap perkembangan sosial siswa dan menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka secara individu. Ini berarti menyediakan dukungan dan bimbingan yang sesuai untuk siswa pada tahap perkembangan tertentu, memfasilitasi pertumbuhan sosial mereka, dan membantu mereka mengatasi konflik perkembangan.
5. Pembinaan Hubungan yang Positif: Guru dapat memainkan peran penting dalam pembinaan hubungan yang positif dengan siswa. Ini melibatkan memberikan perhatian dan penghargaan yang individual kepada siswa, mendengarkan dengan empati, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan memperhatikan perkembangan sosial siswa dalam konteks kelas.
6. Pembelajaran Keterampilan Sosial: Pendidikan dapat menyediakan kesempatan bagi siswa untuk belajar dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Ini dapat dilakukan melalui pengajaran langsung, simulasi, permainan peran, dan kegiatan kolaboratif yang merangsang interaksi sosial dan mengasah keterampilan komunikasi, kerjasama, dan pemecahan masalah.
7. Mendukung Keseimbangan Psikososial: Pendidikan dapat membantu siswa mencapai keseimbangan psikososial pada setiap tahap perkembangan. Ini berarti menyediakan sumber daya dan dukungan yang diperlukan bagi siswa untuk mengatasi konflik perkembangan, mempromosikan resolusi yang sehat, dan mengembangkan sikap dan nilai-nilai yang mendukung perkembangan sosial mereka.

Melalui penerapan psikologi perkembangan sosial Erikson dalam pendidikan, sistem pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, memperkuat identitas, dan mencapai perkembangan sosial yang sehat. Hal ini dapat berdampak positif pada kesejahteraan siswa, hubungan antarindividu, dan lingkungan pembelajaran secara keseluruhan (Admin, 2022).

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menyoroti pentingnya penerapan teori perkembangan psikososial Erik Erikson dalam konteks pendidikan dan implikasinya terhadap perkembangan holistik siswa. Penelitian ini tidak hanya menegaskan

relevansi delapan tahap perkembangan Erikson tetapi juga menyoroti bagaimana pendekatan pedagogis yang diterapkan oleh pendidik berperan penting dalam membantu siswa mengatasi konflik psikososial di setiap tahap kehidupannya. Dukungan yang tepat dari para pendidik dapat memfasilitasi pengembangan identitas siswa yang kuat, membangun keterampilan sosial yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, serta mendorong kesejahteraan emosional dan mental mereka. Dengan demikian, temuan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya integrasi teori psikososial dalam lingkungan pendidikan.

Penelitian ini memperkuat temuan-temuan dari studi sebelumnya yang menekankan relevansi teori Erikson dalam konteks pendidikan. Secara khusus, penelitian ini mengonfirmasi bahwa pendekatan yang berbasis pada tahapan perkembangan psikososial dapat membantu pendidik mendorong siswa untuk menjadi lebih mandiri, meningkatkan keterampilan kolaborasi, dan memperkuat kemampuan mereka dalam menyelesaikan konflik yang mereka hadapi baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dalam hal ini, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur pendidikan dengan menyajikan bukti empiris bahwa penerapan teori Erikson mampu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendekatan yang lebih manusiawi dan berfokus pada perkembangan sosial-emosional siswa.

Selaras dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan yang sensitif terhadap konteks budaya sangat penting dalam penerapan teori perkembangan Erikson. Studi ini menggarisbawahi bahwa setiap siswa datang dari latar belakang sosial dan budaya yang beragam, sehingga pendekatan yang digunakan oleh pendidik harus responsif terhadap keragaman ini. Dalam konteks pendidikan multikultural, teori Erikson dapat diterapkan dengan memperhatikan nilai-nilai budaya yang mempengaruhi perkembangan siswa pada setiap tahap. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menekankan pentingnya aspek psikososial dalam pendidikan tetapi juga relevansi pendekatan yang inklusif dan sensitif budaya untuk mendukung keberhasilan pembelajaran siswa dari berbagai latar belakang.

Di samping itu, penelitian ini membuka prospek untuk pengembangan lebih lanjut dalam ranah pendidikan. Salah satu peluang penelitian lebih lanjut yang diidentifikasi adalah integrasi teori Erikson dengan teori-teori perkembangan lainnya, seperti teori perkembangan kognitif Piaget atau teori perkembangan sosial Vygotsky. Penggabungan beberapa teori ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana perkembangan psikologis dan sosial siswa dapat didukung secara optimal di berbagai konteks pendidikan. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana kolaborasi antara berbagai pendekatan

teoretis ini dapat menghasilkan strategi pedagogis yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional siswa secara bersamaan.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa pendekatan berbasis teori Erikson memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam desain kurikulum yang lebih inklusif dan adaptif. Dengan mengadopsi pendekatan yang menghormati keragaman budaya siswa, pendidik dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan supportif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Implikasi lebih lanjut dari temuan ini adalah bahwa teori Erikson dapat memberikan kerangka kerja yang solid bagi pendidik untuk merancang praktik pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis tetapi juga pada perkembangan kepribadian dan sosial siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap literatur tentang psikologi perkembangan dan pendidikan. Dengan menekankan pentingnya pendekatan yang berpusat pada siswa dan sensitif terhadap budaya, penelitian ini menunjukkan bahwa teori Erikson dapat diadaptasi untuk mendukung pembelajaran di berbagai konteks budaya dan sosial. Selain itu, temuan ini memberikan dorongan bagi para peneliti dan pendidik untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana pendekatan pedagogis yang berbasis teori psikososial dapat terus dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2022). *Tahapan Perkembangan Psikososial Berdasarkan Teori Erik Erikson*. <Https://Pkj.Uma.Ac.Id/2022/05/17/Tahapan-Perkembangan-Psikososial-Berdasarkan-Teori-Erik-Erikson/>.
- Aris. (2022). *Anak, Teori Perkembangan Manusia & Teori Perkembangan*. <Https://Www.Gramedia.Com/Literasi/Teori-Perkembangan-Manusia-Teori-Perkembangan-Anak/>.
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469-480.
- Aronson, E., Wilson, T. D., & Akert, R. M. (2014). *Psikologi Sosial*. Kencana Prenada Media Group.
- Berzoff J, et al. (2016). Psychosocial ego development: The theory of Erik Erikson. Inside out and outside in: Psychodynamic clinical theory and psychopathology in contemporary multicultural contexts. *Lanham, Maryland: Roman & Littlefield*, 5.
- D., C. (2018). *The eight stages of psychosocial protective development: Developmental psychology*. <https://doi.org/10.4236/jbbs.2018.86024>
- Eagle, M. (1997). Contributions of Erik Erikson. *Psychoanalytic Review*. 84(4), 523-541.
- Ellen. (2022). *Perkembangan Psikososial Erikson*. <Https://Psychology.Binus.Ac.Id/2022/11/28/Perkembangan-Psikososial-Erikson>

Erikson/.

- Emiliza, T. (2019). *KONSEP PSIKOSOSIAL MENURUT TEORI ERIK H.ERIKSON TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM*.
- Hammack, P. L. (2010). Narrative and the cultural psychology of identity. *Personality and Social Psychology Review*, 14(1), 56–74.
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Husain, A., Irmawati, I., & Paus, M. (2020). Peran Guru Dalam Mengoptimalkan Tugas-Tugas Perkembangan Pada Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 1-21. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v4i1.816>
- K-H, C. (2019). *Self-identity and self-esteem during different stages of adolescence: The function of identity importance and identity firmness*. airitlibrary.com/Publication/alDetailedMesh?docid=17285186-201905-201905310010-201905310010-27-57
- Krismawati, Y. (2018). Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini. *Kurios*, 2(1), 46. <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.20>
- Kristianti, E. (2021). Dampak Perceraian Orang Tua Akibat Ketidakharmonisan Hubungan Kedua Pihak Terhadap Pembentukan Identitas Anak Saat Remaja: Teori Psikososial Erikson. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 27(1), 1-10.
- Luyckx, K., Goossens, L., S. (2006). Unpacking commitment and exploras, B., & Beyers, W. tion: Validation of an integrative model of late adolescent identity formation. *Journal of Adolescence*, 29(4), 361-378.
- McAdams, D. P. (2013). The psychological self as actor, agent, and author. *Perspectives on Psychological Science*, 8(3), 272–295.
- Mokalu, V. R., & Boangmanalu, C. V. J. (2021). Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah. *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 180-192.
- Moleong. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muri, Y. (2017). *METODE PENELITIAN: KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN PENELITIAN GABUNGAN* (cet 4 2017). PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Nooradia, S. (2016). *TEORI PSIKOANALISIS ERIK ERIKSON*. 1724090207, 1–23.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2017). *Perkembangan Manusia*. Salemba Humanika.
- Pawitri, A. (2023). *Memahami Teori Erikson, Teori Perkembangan Manusia untuk Bekal Parenting*. <Https://Www.Sehatq.Com/Artikel/Teori-Erikson-8-Tahapan-Psikososial-Adalah-Bekal-Orangtua-Mendidik-Anak>.
- RG, S. (2013). *Re-envisioning the eight developmental stages of Erik Erikson: The Fibonacci Life-Chart Method (FLCM)*. <https://doi.org/10.5539/jedp.v3n1p140>
- Riendravi, S. (2018). Perkembangan Psikososial Anak. *Proceedings of the Physical Society*, 87(1), 293–298. <https://doi.org/10.1088/0370-1328/87/1/333>
- Schwartz, S. J., Côté, J. E., & Arnett, J. J. (2005). Identity and agency in emerging adulthood: Two developmental routes in the individualization process. *Youth &*

- Society*, 37(2), 201-229.
- Schwartz, S. J., Luyckx, K., & Vignoles, V. L. (2011). Handbook of identity theory and research. *Springer Science & Business Media*.
- Sugiyono. (2019). *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (cet ke-23). Alfabeta.
- Waterman, A. S. (1985). Identity in the context of adolescent psychosocial development: A reply to Cross and Cross. *Journal of Youth and Adolescence*, 14(6), 515-527.
- Wicaksono, P. (2023). *Tahapan Perkembangan Psikososial Berdasarkan Teori Erik Erikson*. <Https://Www.Qubisa.Com/Article/Tahapan-Perkembangan-Psikososial-Teori-Erik-Erikson>.
- Woolfolk, A., D. (2019). *Psikologi Pendidikan*. Erlangga.